

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dating violence merupakan masalah sosial yang menjadi perhatian akhir-akhir ini. Pacaran pada remaja idealnya merupakan sebuah proses pembentukan dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis yang di dalamnya melibatkan rasa kasih sayang (Lewis & Fremouw, 2001). Akan tetapi, perbedaan latar belakang yang dimiliki individu dapat berpotensi menjadi konflik. *Dating violence* merupakan bentuk kekerasan dalam hubungan intim yang mencakup aspek fisik, psikologis (verbal/emotional), seksual, serta kontrol ekonomi atau perilaku obsesif terhadap pasangan. Kekerasan ini bukan hanya mengancam keselamatan fisik, tetapi juga memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan kualitas relasional masa depan korban (WHO, 2021).

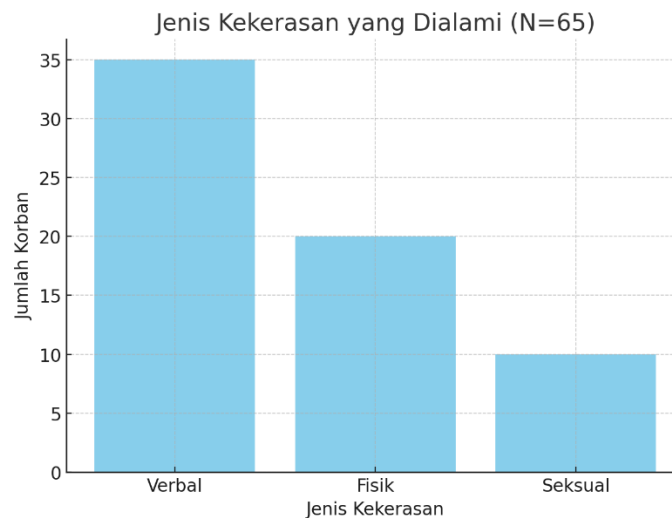
Dating violence merupakan masalah serius yang banyak dialami oleh remaja dan dewasa muda, termasuk mahasiswa. Hubungan pacaran yang seharusnya menjadi sarana membangun kedekatan emosional dan kasih sayang, justru seringkali diwarnai perilaku kekerasan baik fisik, emosional, seksual, maupun psikologis (La Bella, 2015). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada luka fisik, tetapi juga dapat menimbulkan trauma psikologis, kecemasan, hingga menurunkan kualitas hidup korban. Di Indonesia, data menunjukkan ribuan kasus kekerasan yang ditangani tiap tahunnya; misalnya menurut catatan BPS, tercatat 7.435 kasus pada 2021, sementara Komnas Perempuan melaporkan ribuan kasus yang ditangani oleh institusi mitra (sekitar 8.234 kasus pada 2021), yang mayoritas terjadi di lingkungan personal/rumahan juga di lembaga pendidikan (Rosida & Putri, 2025; Siregar, 2024). Temuan ini menunjukkan beban nyata terhadap keselamatan perempuan dan rumah tangga di Indonesia.

Pada tahun 2023 Komnas Perempuan menyebutkan jumlah kasus *dating violence* menempati urutan pertama jenis kekerasan di ranah personal yang dilaporkan ke Lembaga layanan selama 2023 dengan jumlah 3.528 kasus. Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan tersebut memperlihatkan

generasi Z menjadi korban yang paling banyak mengalami kekerasan, yaitu sebanyak 1.704 perempuan korban kekerasan dengan rentang usia 18-24 tahun. Jumlah tersebut terbesar diantara kelompok usia lainnya (Komnas Perempuan, 2023). Kemudian Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2024 kembali menunjukkan tingginya angka kekerasan terhadap perempuan, khususnya di ranah personal. Dari 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan yang tercatat sepanjang 2024, sebanyak 15.791 kasus (5,5%) dilaporkan langsung ke Komnas Perempuan. Dalam ranah personal, *dating violence* masih menempati posisi yang mengkhawatirkan. *Dating violence* tercatat sebagai salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak dialami remaja dan dewasa muda, terutama kelompok usia 18–24 tahun (Generasi Z), yang mayoritas adalah mahasiswa (Dardis et al., 2017; Forke et al., 2008; Torres et al., 2021; VÍllora et al., 2025). Kelompok ini tercatat sebagai korban terbanyak dari kasus kekerasan berbasis gender. CATAHU juga mengungkap bahwa bentuk kekerasan yang dialami korban pacaran tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga psikis, seksual, dan ekonomi. Bahkan, kekerasan psikis dan seksual menjadi dua bentuk tertinggi yang dialami perempuan muda dalam hubungan pacaran (Komnas Perempuan, 2025).

Walaupun data nasional lebih sering menyorot isu kekerasan dalam rumah tangga (menikah), sejumlah penelitian lokal juga menemukan proporsi tinggi mahasiswa yang pernah mengalami berbagai bentuk *dating violence*, baik secara psikologis, fisik, maupun kontrol. Studi kualitatif dan kuantitatif di kalangan mahasiswa di beberapa universitas di Indonesia, seperti Universitas Indonesia dan Universitas Padjadjaran, melaporkan bahwa antara 50–70 % responden pernah mengalami bentuk *dating violence* minimal satu kali (Mutiara & Caroline, 2023; Qonitah et al., 2024a).

Hal yang sama juga di temukan peneliti di Universitas Trunodjoyo Madura, melalui survey sederhana peneliti menemukan setidaknya 65 mahasiswa pernah mengalami *dating violence*, peneliti menyajikan data dalam bentuk grafik berikut ini:



Gambar 1.1 Jenis Kekerasan

(Sumber: Survey Awal Peneliti Melalui Gform, 2023)

Gambar 1.1 menunjukkan jenis kekerasan yang dialami mahasiswa yang meliputi kekerasan verbal (pengumpatan, mencaci, pengancamaan), kemudian kekerasan fisik meliputi dipukul, ditarik/didorong, kemudian kekerasan yang merujuk kekerasan seksual seperti memaksa untuk berhubungan intim dan meraba.

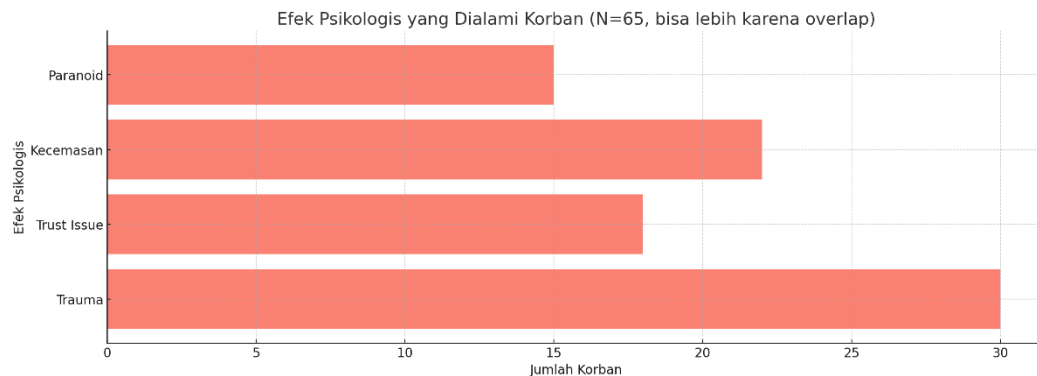


Gambar 1.2 Durasi Hubungan

(Sumber: Survey Awal Peneliti Melalui Gform, 2023)

Gambar 1.2 menunjukkan mahasiswa yang mengalami *dating violence* memiliki durasi hubungan relatif dari kisaran 5 bulan – 3 tahun. Beberapa subjek juga masih terjebak dalam hubungan ini karena tidak bisa/mampu untuk berhenti

dalam hubungannya, beberapa subjek lain sudah mampu berhenti dan memutuskan untuk tidak menjalani hubungan lagi dikarenakan hubungan yang sebelumnya.



Gambar 1.3 Efek Psikologi yang di Timbulkan
(Sumber: Survey Awal Peneliti Melalui Gform, 2023)

Berdasarkan gambar 1.3, dapat dilihat bahwa dampak psikologis paling dominan yang dialami korban adalah trauma, dengan jumlah sebanyak 30 responden. Trauma ini umumnya muncul karena pengalaman kekerasan yang berulang dan meninggalkan bekas emosional mendalam. Selain itu, sebanyak 22 responden mengalami kecemasan yang ditandai dengan rasa takut berlebihan, khawatir, dan tidak nyaman dalam menjalin hubungan baru. *Trust issue* juga banyak dialami, yaitu pada 18 responden, di mana korban menjadi sulit mempercayai pasangan maupun orang lain setelah mengalami kekerasan. Sementara itu, 15 responden menunjukkan gejala paranoid, seperti rasa curiga berlebihan dan ketakutan akan terulangnya peristiwa kekerasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa *dating violence* bukan hanya berdampak fisik, tetapi juga memberikan konsekuensi serius terhadap kesehatan mental mahasiswa yang mengalaminya.

Tidak hanya itu peneliti juga mengamati dalam dua tahun setelah observasi tersebut juga banyak kasus *dating violence* yang terjadi pada mahasiswa UTM, bentuknya juga bermacam-macam mulai dari yang memukul hingga yang berakibat kematian, berikut merupakan kasus yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir:

Kasus Jasad Mahasiswi UTM Dibakar, Kampus Desak Polisi Jerat Tersangka dengan Pasal Pembunuhan Berencana

Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Universitas Trunojoyo Madura desak polisi kenakan pasal pembunuhan berencana ke pelaku pembunuhan

4 Desember 2024 | 10:19 WIB



Maulidi alias Welid, mahasiswa yang tega membunuh dan membakar pacarnya yang tengah hamil dua bulan, di Polres Bangkalan, Madura, Jawa Timur. TEMPO/Musthofa Bisri

Gambar 1.4 Kasus Pertama
(Sumber: www.tempo.co Bisri, 2024)

Berdasarkan Gambar 1.4, pada Desember 2024, dikejutkan dengan kasus tragis pembunuhan seorang mahasiswi Universitas Trunodjoyo Madura oleh pacarnya sendiri. Korban yang tengah hamil dibunuh lalu dibakar jasadnya oleh pelaku. Kasus ini menjadi salah satu bentuk paling ekstrem dari kekerasan dalam pacaran, yang menunjukkan bagaimana relasi beracun dapat berujung pada kematian. Peristiwa ini menguatkan bahwa mahasiswa usia awal dewasa (18–24 tahun) sangat rentan menjadi korban *dating violence*.

Mahasiswa Trunojoyo yang Pukuli Pacar Terancam Dikeluarkan dari Kampus

Kamaluddin - detikJatim

Sekasa, 24 Sep 2024 15:37 WIB



Foto: Viral mahasiswa di Bangkalan diamnya pacar (Tangkapan layar)

Bangkalan - Aksi kekerasan F (21), mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) terhadap pacarnya, D (21) yang viral terus bergulir. Terbaru, ia terancam dikeluarkan oleh kampusnya.

Gambar 1.5 Kasus Kedua
(Sumber: www.detik.com Kamaluddin, 2024)

Kasus kedua pada Gambar 1.5, September 2024, kasus kekerasan fisik mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura terhadap pacarnya viral di media sosial. Aksi pemukulan tersebut terekam kamera dan menimbulkan reaksi keras dari masyarakat serta kampus, hingga pelaku terancam dikeluarkan. Peristiwa ini mencerminkan maraknya *dating violence* di kalangan mahasiswa, yang tidak hanya terjadi di ruang privat tetapi juga terekspos ke ruang publik.

Dating violence termasuk dalam *intimate violence*, yaitu kekerasan yang dilakukan oleh orang yang dikenal korban. Sugarman dan Hotaling (1989; dalam Rollins, 1996), mengatakan bahwa *dating violence* adalah perilaku ataupun ancaman tindakan kekerasan fisik oleh minimal seorang dari hubungan dua orang yang belum menikah pada seorang lainnya dalam konteks proses pacaran.

Senada dengan itu CDC Atlanta (*Centers for Disease Control and Prevention*) dan Komite nasional pencegahan trauma di Amerika Serikat yang menggunakan istilah kekerasan oleh mitra dekat (*Intimate partner violence*) adalah ancaman atau penggunaan kekerasan terhadap mitra dekat yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan kematian, trauma dan hal hal yang berbahaya. Tindakan yang dilakukan mencakup fisik, psikologis/emosional dan seksual yang dilakukan dalam hubungan kemitraan (Sewoko, 2012).

Ada empat macam *dating violence* dilihat dari jenis kekerasan yang terjadi, yaitu: a) kekerasan seksual seperti memaksa kegiatan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksakan melakukan hubungan seksual, b) kekerasan emosional meliputi kekerasan kemarahan atau emosional, c) kekerasan fisik, d) kekerasan ekonomi, dimana pelaku mengambil alih atau mengontrol secara berlebihan pendapatan finansial korban (Bachtiar & Hartini, 2021; Siregar, 2024).

Selain jumlah kasus kekerasan yang tinggi, dampak *dating violence* bagi korban cukup signifikan, dimana muncul kekhawatiran meningkatnya konsekuensi atas kesehatan fisik dan mental (Surya et al., 2024). Korban yang mengalami *dating violence* berkecenderungan memiliki *self-esteem* atau harga diri yang rendah, merasa dirinya kurang berharga, dan menunjukan

ketidakefektifan berkomunikasi, serta sulit menyelesaikan permasalahan yang nanti dialaminya (Bachtiar & Hartini, 2021).

Kasus *dating violence* memiliki konsekuensi yang sangat luas baik secara psikososial maupun kesehatan, dimana kasus kekerasan dapat menyebabkan gangguan kecemasan, kehamilan yang tak dikehendaki, dan risiko tertular penyakit seksual yang menular (Lochbaum et al., 2022). Dalam kasus *dating violence* terdapat pola siklus kekerasan yang dialami berulang kali, sehingga korban tidak dapat menghindarinya, menerimanya dan pada akhirnya sulit untuk menarik diri. Kekerasan yang terjadi karena semakin intens hubungan, maka kemungkinan terjadinya konflik dan rasa akan memiliki pacar secara utuh juga akan semakin besar pula. Tingginya tingkat penerimaan terhadap kekerasan pacaran akan meningkatkan kemungkinan seseorang bertahan dalam hubungan yang tidak sehat, bahkan cenderung mereproduksi kekerasan dalam hubungan selanjutnya. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian perempuan muda bahkan menganggap kekerasan sebagai bukti cinta atau bentuk kepedulian pasangan, sehingga mereka lebih memilih bertahan meskipun berada dalam hubungan yang penuh kekerasan (Dewi & Hartini, 2021).

Dating violence memang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Dari sisi faktor eksternal, penelitian Surya et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan, tempat kejadian yang minim pengawasan, serta budaya patriarki yang menormalisasi dominasi laki-laki dalam hubungan menjadi pemicu utama munculnya kekerasan pacaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Qonitah et al. (2024) yang mengungkap bahwa latar belakang keluarga, pengaruh media, dan relasi kuasa dalam budaya patriarki sering kali mendorong perilaku posesif dan kontrol berlebihan, sehingga berujung pada kekerasan verbal maupun non-verbal. Penelitian Mutiara & Caroline (2023) juga menegaskan bahwa mahasiswa masih rentan mengalami kekerasan pacaran karena kurangnya pengetahuan tentang relasi sehat dan adanya tekanan sosial dalam kehidupan kampus

Sementara dari sisi faktor internal, aspek psikologis individu memainkan peran penting. Young & Huwae (2022) menemukan bahwa regulasi emosi yang rendah berkorelasi signifikan dengan tingginya risiko kekerasan pacaran; mahasiswa yang tidak mampu mengendalikan emosi lebih rentan menjadi pelaku maupun korban dalam *toxic relationship*. Faktor kelekatan (*attachment*) juga berpengaruh: Sandberg et al. (2019) membuktikan bahwa individu dengan *attachment anxiety* lebih berisiko mengalami kekerasan pasangan karena kecenderungan takut ditinggalkan, posesif, dan sulit melepaskan hubungan yang tidak sehat. Selain itu, penelitian Dewi & Hartini (2021) menemukan bahwa sebagian perempuan muda bahkan cenderung “menerima” kekerasan karena menganggapnya sebagai bukti cinta, terutama ketika harga diri rendah membuat mereka sulit menolak perilaku *abusive*.

Dari penelitian fenomenologi oleh Qonitah et al. (2024), terlihat pula alasan internal korban yang tetap bertahan dalam hubungan *toxic*, seperti rasa takut kehilangan, harapan pasangan akan berubah, atau keyakinan bahwa kekerasan adalah wajar dalam hubungan. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa faktor ketergantungan emosional dan dorongan seksual yang tidak seimbang juga dapat memicu konflik yang berakhir dengan kekerasan.

Selain itu faktor psikologis yang juga dapat memengaruhi penerimaan terhadap kekerasan pacaran adalah pola keterikatan dalam hubungan, khususnya *anxious attachment*. Individu dengan *anxious attachment* cenderung memiliki rasa takut berlebihan terhadap penolakan atau kehilangan pasangan, sangat membutuhkan validasi, serta rela berkorban demi mempertahankan hubungan (Kasdim & Budiarto, 2024). Kondisi ini membuat mereka lebih mudah menoleransi bahkan menerima perlakuan *abusive* dari pasangan karena diliputi ketakutan akan ditinggalkan. Penelitian Sandberg et al. (2019) menunjukkan bahwa individu dengan *attachment anxiety* lebih berisiko mengalami kekerasan pasangan intim, karena kecenderungan clingy, cemburuan, dan sulit melepaskan diri dari relasi tidak sehat.

Kural & Kovacs (2022) menegaskan bahwa individu dengan *anxious attachment* sering kali mengembangkan strategi *hyperactivation*, yaitu perilaku

yang ditandai dengan peningkatan kebutuhan akan kedekatan emosional, pengawasan berlebihan terhadap pasangan, serta kesulitan menoleransi jarak atau konflik dalam hubungan. Strategi ini membuat korban cenderung menyalahkan diri sendiri atas perlakuan *abusive* pasangan, merasa tidak layak dicintai, dan akhirnya terus bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. Hal ini juga menjelaskan mengapa banyak korban tetap menjalin hubungan meskipun mengalami penderitaan fisik maupun emosional, karena mereka memandang hubungan betapapun *toxic* lebih baik dibandingkan menghadapi kesendirian. Sejalan dengan itu, penelitian Qonitah et al.(2024) juga memperlihatkan bahwa korban sering kali tetap bertahan dalam *toxic relationship* karena faktor internal berupa rasa takut kehilangan dan harapan bahwa pasangan akan berubah.

Penelitian terkait *anxious attachment* dan *dating violence* di Indonesia masih relatif terbatas. Beberapa penelitian yang ada umumnya membahas faktor psikologis lain yang berkaitan dengan *dating violence*, namun belum secara spesifik menyoroti keterkaitan antara *attachment* dan penerimaan kekerasan dari sisi korban. Misalnya, penelitian Dewi & Hartini (2021), menemukan bahwa harga diri yang rendah dapat membuat individu lebih mudah menerima kekerasan pacaran sebagai hal yang wajar, bahkan ada yang menganggapnya sebagai bukti cinta dari pasangan. Sementara itu, Mutiara & Caroline (2023) menegaskan bahwa mahasiswa masih rentan terhadap *dating violence*, terutama karena kurangnya pengetahuan tentang relasi sehat dan adanya tekanan sosial dalam lingkungan kampus. Dari sisi regulasi emosi, penelitian Young & Huwae (2022) juga menemukan bahwa rendahnya kemampuan regulasi emosi membuat individu lebih mudah terjebak dalam hubungan *toxic* yang penuh kekerasan.

Padahal, studi internasional menunjukkan bahwa *anxious attachment* merupakan salah satu faktor psikologis yang signifikan dalam meningkatkan kerentanan seseorang terhadap *dating violence*. Sandberg et al. (2019) membuktikan bahwa individu dengan *attachment anxiety* memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban kekerasan pasangan intim karena kecenderungan clingy, cemburuan, dan kesulitan melepaskan diri dari relasi tidak sehat. Sejalan dengan itu, Kural & Kovacs (2022) menjelaskan bahwa individu dengan *anxious*

attachment cenderung mengembangkan strategi *hyperactivation* seperti kebutuhan berlebihan akan validasi, ketidakmampuan menoleransi konflik, hingga menyalahkan diri sendiri atas perlakuan abusive pasangan. Kondisi ini membuat korban bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. Hal serupa ditemukan oleh Qonitah et al. (2024), bahwa korban sering kali tetap bertahan dalam *toxic relationship* karena rasa takut kehilangan pasangan serta harapan bahwa pasangan akan berubah.

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan konsep *acceptance of dating violence* sebagaimana dijelaskan oleh Price et al. (1999), yaitu sejauh mana individu menoleransi atau menganggap *dating violence* sebagai sesuatu yang wajar. Fenomena kekerasan pacaran tidak hanya disebabkan oleh faktor psikologis *anxious attachment*, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap individu dalam memandang kekerasan tersebut. Konsep ini dikenal dengan istilah *acceptance of dating violence*, yaitu sejauh mana seseorang menerima, menoleransi, atau menganggap perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran sebagai hal yang wajar (Anderson et al., 2011a). *Acceptance of Dating Violence* merupakan suatu sikap dan perilaku penerimaan yang dilakukan korban pada suatu perilaku agresi yang dilakukan oleh pasangan dalam hubungan berpacaran. Sikap dan perilaku ini banyak muncul karena korban merasa lumrah dengan pasangan yang melakukan kekerasan, bahkan mereka bisa saja merasa pantas untuk diperlakukan seperti itu karena merupakan salah satu bukti tanda cinta pasangan terhadap korban (Pratiwi & Septi, 2020).

Acceptance of dating violence berdampak berbeda pada setiap individu, tergantung bagaimana mereka memaknai pengalaman kekerasan. Sebagian korban menyadari dampak negatif kekerasan, tetapi tetap bertahan dalam hubungan karena faktor ketergantungan emosional, rasa takut kehilangan, atau harapan hubungan membaik. Kondisi ini sering menimbulkan tekanan psikologis dan membuat korban tidak menikmati hubungan secara sehat (Pratiwi & Septi, 2020). Sebaliknya, ada individu yang menafsirkan kekerasan sebagai bentuk perhatian atau “ungkapan cinta,” sehingga tingkat *acceptance* lebih tinggi. Mereka menoleransi perilaku *abusif* karena dianggap wajar, meski dalam jangka panjang

tetap berpotensi merugikan secara psikologis. Menurut Fischer dan Bidell, dewasa awal seharusnya mampu menilai hubungan secara logis dan rasional, sejalan dengan teori Piaget bahwa pada tahap operasi formal individu sudah dapat berpikir abstrak dan idealis. Namun, tidak semua individu pada fase ini berhasil mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis. Hambatan dalam berpikir realistis dan pragmatis dapat membuat individu cenderung menoleransi bahkan menerima *dating violence* (Santrock, 2011).

Tingginya penerimaan terhadap kekerasan pacaran akan memperkuat siklus *dating violence*, karena individu lebih rentan bertahan dalam hubungan *toxic* dan berisiko mengalaminya kembali dalam hubungan berikutnya. Selain itu, penelitian Pratiwi & Septi (2020) mengenai “Gambaran *Acceptance of Dating Violence* pada Dewasa Awal yang Menjadi Korban *Dating violence*” memberikan penguatan penting bagi penelitian ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak individu dewasa awal yang menjadi korban kekerasan pacaran memiliki tingkat penerimaan yang tinggi terhadap perilaku *abusive* pasangannya. Kekerasan sering kali dimaknai secara keliru sebagai bentuk perhatian atau cinta, sehingga korban tetap bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Faktor-faktor seperti rasa takut kehilangan pasangan, harapan bahwa pasangan akan berubah, serta rendahnya harga diri semakin memperkuat penerimaan tersebut.

Melihat masih terbatasnya penelitian di Indonesia yang secara spesifik meneliti hubungan antara *anxious attachment* dan *acceptance of dating violence*, penelitian ini berfokus pada kemungkinan mahasiswa dengan *anxious attachment* lebih rentan menerima kekerasan pacaran sebagai hal yang wajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *Anxious attachment* terhadap *Acceptance of Dating Violence* pada Mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh *Anxious attachment* terhadap *Acceptance of Dating Violence* pada Mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Anxious attachment* terhadap *Acceptance of Dating Violence* pada Mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi psikologi khususnya cabang Psikologi Sosial, dan Psikologi Klinis, yang berkaitan dengan *anxious attachment* dan *Acceptance of Dating Violence*

B. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai yaitu:

a) Bagi Mahasiswa yang Berpacaran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan kepada mahasiswa/remaja yang sedang menjalani sebuah hubungan, tentang *dating violence*, penyebab, akibat serta kemungkinan mengalami kekerasan tersebut.

b) Bagi Lembaga Peruguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan memahami pentingnya peran lembaga dan pengasuh terhadap tumbuh kembang remaja serta peran kedekatan/kelekatan orang tua yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya. Peneliti juga berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan konteks yang berbeda yang belum diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi terhadap

peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis atau memiliki kesamaan.